

# KENISCAYAAN PROFESIONALITAS GURU BAHASA ARAB DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI KELAS

Ahmad Falah

## الملخص

الجودة او القيمة المعلم اللغة العربية هي تؤدي الى اتقان اللغة العربية وتعلمها جيدا بهدف واضح وطريقة التعلم متنوعة والمواد التعليمية التي كانت, واساسا في جودة التعليم اللغة العربية التي يملك المعلم هي تتمكن من النظريات اللغوية والمبادئ والمناهج, واساليب اللغة المستخدمة. ولذلك نجاح تعلم اللغة العربية لدى الطلاب يرتبط بجودة المعلم في الفصل

الكلمات التركيزية : مكافئة معلم اللغة العربية. ترقية قيمة او الجودة التعلم

## A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Arab pada masa sekarang ini mengalami banyak perkembangan dan kemajuan dibanding dengan pembelajaran bahasa Arab pada zaman dahulu. Perkembangan yang mencolok pada masa sekarang adalah pembelajaran yang dilengkapi dengan media, alat, sarana prasarana dan sumber belajar bahasa Arab yang bervariasi dan cukup banyak macamnya, diantaranya adalah memakai media audio visual, multi media, dan adanya sarana *Arabic Area (bi'ah lughawiyah arabiyah)*, bahkan sampai menggunakan film, kartun dan

edutainment. Hal ini semua untuk membantu pembelajaran bahasa Arab agar materi bisa dipahami dan diimplementasikan oleh para siswa. Pembelajaran seperti ini berbeda dengan pembelajaran bahasa Arab pada masa dahulu yang cukup hanya mengandalkan kemampuan guru dalam pembelajaran bahasa Arab.

Namun yang menjadi persoalan yang muncul pada masa sekarang ini ada beberapa faktor yang ditemukan antara lain adalah kurang mampunya guru bahasa Arab dalam mengoperasionalkan media pembelajaran yang cukup canggih, terbatasnya media pembelajaran bahasa Arab yang ada di madrasah dan sekolah, dan kurangnya sarana prasarana pembelajaran bahasa Arab. Hal ini semua karena kekurangan biaya dari pihak madrasah dan sekolah dalam membeli media dan alat pembelajaran.

Dari beberapa faktor yang ada di atas, diantaranya adalah kekurangmampuan guru bahasa Arab dalam menjalankan media. Hal ini disebabkan karena guru kurang mampu menggunakan ICT (*information communication and technology*) terutama dalam mengoperasionalkan computer, lebih-lebih lagi komputer yang menggunakan bahasa Arab. Oleh karena itu perlu adanya pelatihan atau TOT (*training of trainer*) bagi guru bahasa Arab untuk meningkatkan profesionalitas guru bahasa Arab.

## **B. Profesionalitas guru bahasa Arab**

Di dalam dunia pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, mediator, fasilitator, inisiator dan pengembang bahan ajar yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, aktif, efektif, inovatif dan kreatif dan memberikan rasa nyaman dalam belajar siswa untuk dapat berpikir kritis, dapat berperilaku aktif, dan berkreasi inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya.

Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pembelajaran sekaligus pendidikan yang berkualitas. Untuk dapat menjadi guru profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri

dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan dan kaidah-kaidah guru yang profesional.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, maka realitas yang ditemukan di lapangan yaitu rendahnya kualitas pembelajaran dan pendidikan pada saat ini, dan hal ini menunjukkan adanya indikasi kurangnya profesionalitas guru dalam pembelajaran. Untuk itu guru diharapkan tidak hanya sebatas menjalankan profesinya, tetapi guru harus memiliki perhatian dan kepedulian yang kuat untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan kaidah-kaidah profesionalisme guru yang dipersyaratkan.

Guru dalam era teknologi informasi atau yang dikenal dengan ICT yaitu (*Information communication Teknologi*) bukan hanya sekedar mengajar (*transfer of knowledge*) melainkan harus menjadi manajer belajar. Hal ini tersebut mengandung arti, setiap guru diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang kreativitas dan aktivitas siswa, menggunakan multi media, multi metode, multi strategi, multi model, dan multi pendekatan dalam pembelajaran dan menggunakan multi sumber belajar sehingga target, kompetensi dan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Apalagi ketika guru sudah mendapat penghargaan materi berupa honor sertifikasi, meskipun keluarnya tidak setiap bulan sekali, namun satu semester selali. Penghargaan sertifikasi kepada guru diharapkan nantinya semua guru harus mampu, kompeten di bidangnya dan menjadikan para siswa mudah dan cepat memahami materi pelajaran dengan baik.

Konteks pendidikan yang ada di Indonesia, termasuk juga pendidikan Islam ditemukan perbedaan antara penyelenggaraan pendidikan yang ada di pusat dan kota-kota besar di Indonesia dengan pendidikan yang ada di pedesaan, apalagi di daerah-daerah pelosok dan terpencil, masih banyak ditemukan guru yang berada dalam kondisi dan situasi yang kurang menguntungkan untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.

Banyak guru yang ditempatkan di dalam ruang yang penuh sesak dengan peserta didik atau siswa dengan peralatan dan perlengkapan

yang kurang memadai, dengan dukungan manajerial yang kurang memadai. Di tempat yang demikian itulah, guru-guru itu diharapkan mampu melaksanakan tugas yang maha mulia untuk mendidik generasi penerus anak bangsa. Hal ini akan bertambah lebih berat dan kompleks, bilamana dihadapkan lagi dengan luapan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, tetapi dengan dukungan fasilitas dan sarana yang minim serta dengan iklim kerja yang kurang menyenangkan. Selain itu, beban guru ditambah lagi dengan berbagai tugas di luar kegiatan akademik yang banyak menyita waktu dan tenaga para guru. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan profesionalitas guru dengan memaksimalkan guru secara totalitas dalam pembelajaran di kelas, apalagi setelah guru mendapatkan kesejahteraan sertifikasi.

Semua orang yakin bahawa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di madrasah atau di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan siswa untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangan senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya. Demikian halnya para siswa ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke madrasah/sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.

### **C. Pembelajaran Bahasa Arab Antara Teori dan Praktek**

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia mempunyai kedudukan tinggi di samping bahasa-bahasa asing lainnya. Hal ini disebabkan karena bahasa Arab merupakan alat dan kunci untuk memahami Al-Qur'an dan al-Hadits serta sumber-sumber hukum Islam lainnya. Oleh karena itu pembelajaran bahasa Arab telah dimulai sejak usia anak-anak hingga usia dewasa, mulai dari Madrasah Ibtidaiyah sampai Madrasah Aliyah, bahkan sampai perguruan tinggi Islam. Di samping itu juga di pesantren dan madrasah diniyyah.

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia pada umumnya adalah melalui proses pembelajaran bahasa bukan lewat pemerolehan bahasa, maka selayaknya pembelajaran bahasa di Indonesia memperhatikan teori-teori belajar. Teori belajar dapat dipahami sebagai prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Di antara teori-teori belajar itu adalah :

a. Teori Belajar Konstruktivisme

Menurut teori ini, pengetahuan dan proses belajar pada dasarnya berakar dari interpretasi unik peserta didik terhadap dunianya atau lingkungan sekitarnya (Duffi dan Jonassen, 1992). Pandangan ini lebih menekankan pada upaya penataan pembelajaran setiap individu dengan karakteristiknya terhadap interpretasi pengalaman dan lingkungannya. Karena itu, orientasi teori ini menekankan pada konteks pembelajaran dan situasi transfernya.

Menurut teori ini belajar pada hakikatnya merupakan suatu proses alami dan bersifat individual. Semua orang mempunyai keinginan untuk belajar kapan saja dan di mana saja tanpa bisa dibendung oleh orang lain. Kenyataan ini didasarkan pada sifat seseorang yang mempunyai rasa ingin tahu, ingin menyerap informasi, ingin mengambil keputusan, serta ingin memecahkan masalahnya yang merupakan motivator penting dalam proses belajarnya untuk menentukan masa depannya. Dalam kaitan ini, belajar akan lebih mudah dan cepat bilamana konteks yang dipelajari, baik lingkungan belajar, isi pembelajaran, sumber belajar, dan faktor lain yang mempengaruhi belajar didesain relevan dengan kebutuhan dan karakteristiknya dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanggung jawab atas kegiatan belajarnya.

Pandangan konstruktivisme tentang penataan lingkungan belajar dan pembelajaran, antara lain dapat dijelaskan yaitu : 1) peserta didik yang belajar harus bebas karena kebebasan menjadi unsur yang esensial dalam lingkungan belajar, 2) ketidak berhasilan atau kegagalan, kemampuan atau ketidakmampuan dilihat sebagai interpretasi yang berbeda yang perlu dihargai, 3) kebebasan dipandang sebagai penentu

keberhasilan belajar, peserta didik adalah subyek yang harus mampu menggunakan kebebasan untuk mengatur dirinya dalam belajar, dan 4) control belajar berada pada peserta didik yang belajar (Muhamin, 2001)

Pandangan konstruktivisme tentang tujuan pembelajaran adalah bahwa tujuan pembelajaran ditekankan pada belajar bagaimana belajar, bagaimana menciptakan pemahaman baru, menuntut aktivitas kreativitas produktif dalam konteks nyata dengan mendorong peserta didik untuk berpikir dan berpikir ulang serta mendemonstrasikan apa yang sedang atau telah dipelajari (Marzono Pickering, 1993).

Dalam hubungannya dengan pembelajaran bahasa Arab, menurut teori ini, bahwa peserta didik diberi keleluasaan penuh untuk menyerap informasi yang berhubungan dengan bahasa Arab dan berbahasa Arab baik di lingkungan kelas maupun diluar kelas, misalnya peserta didik ingin mencari kosa kata atau *mufraodat* bahasa Arab sebanyak-banyak di lingkungan pendidikannya atau di luar lingkungan pendidikan.

Dalam lingkungan pendidikan, sebagai pendidik bahasa Arab dalam hal ini adalah guru bahasa Arab memberikan media dan fasilitas dan sarana yang mencukupi untuk menunjang pembelajaran siswa agar lebih optimal dan maksimal, yaitu dengan menyediakan kamus berbahasa Arab yang standar, baik Arab-Indonesia, atau Indonesia-Arab, disamping itu pendidik menyediakan bacaan-bacaan artikel tulisan berbahasa Arab yang cukup ilmiah untuk dikaji kosakatanya. Begitu juga menyediakan media elektronik maupun media cetak, misalnya media parabola *online* dengan mendengarkan berita dan film atau informasi pengetahuan, flora dan fauna dan sebagainya. Hal semua itu guru sebagai fasilitator dan mediator sekaligus motivator yang menggerakkan peserta didik dalam meningkatkan belajarnya.

#### b. Teori Behaviorisme

Menurut teori ini, segala kejadian di lingkungan sangat mempengaruhi perilaku seseorang dan akan memberikan pengalaman tertentu dalam dirinya. Karena itu menurut teori ini, belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi berdasarkan paradigm stimulus-respon, yaitu suatu proses yang memberikan respon tertentu terhadap

apa yang datang dari luar diri individu. Dengan demikian menurut teori ini, belajar adalah perubahan tingkah laku, seseorang dianggap telah belajar sesuatu apabila ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku dari stimulus yang diterimanya (Muhaimin, 2001)

Proses stimulus-respon terdiri atas beberapa unsur, pertama, dorongan peserta didik merasakan adanya kebutuhan akan sesuatu sehingga terdorong untuk memenuhi kebutuhan. Kedua, rangsangan (stimulus), pemberian stimulus menyebabkan timbulnya respons dari peserta didik. Ketiga, respon (reaksi), peserta didik akan memberikan reaksi terhadap stimulus yang diterima dengan jalan melakukan sesuatu tindakan terlihat. Keempat, penguatan (*reinforcement*) yang perlu diberikan kepada peserta didik supaya ada rasa kegembiraan dan tergerak untuk memberikan respons ulang.

52

Kaitannya dengan pembelajaran bahasa Arab, teori ini dapat membentuk perilaku peserta didik mengikuti lingkungan pendidikan yang diterapkan di sana, karena perilaku peserta didik terbentuk secara terbiasa dengan lingkungan sekitar. Misalnya adalah bagaimana menciptakan peserta didik, supaya dapat berbicara bahasa Arab atau ketrampilan *kalam* atau berbicara atau mempunyai ketrampilan *maharah kalam*. Pembelajaran *kalam* dapat dibentuk ketika pada sebuah lembaga pendidikan misalnya di pesantren, asrama, *ma'had*, dibiasakan untuk berbicara bahasa Arab. Oleh karena itu sebagai seorang pendidik bahasa Arab harus mengenalkan para santrinya atau peserta didik dengan lingkungan pendidikan bahasa Arabnya, dengan ketentuan pembelajaran yang jelas, terukur dan terikat, dan kalau perlu harus adanya aturan yang disertai sanksi bagi siapa saja peserta didik yang melanggar aturan. Belajar dengan menggunakan teori ini, peserta didik akan dengan cepat dan mudah menyesuaikan yaitu menyesuaikan dengan mengikuti belajar berbicara bahasa Arab, sedangkan fungsi pendidik adalah memandu kegiatan belajar berbicara bahasa Arab dan mengarahkannya agar pembelajaran berbicara bahasa Arab lebih baik dan meningkat dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

### c. Teori Kognitivisme

Menurut teori kognitivisme ada dua bidang kajian teori kognitif yang lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar. Bagi penganut teori ini, belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respons, tetapi lebih dari itu bahwa belajar pada hakikatnya melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Belajar adalah usaha mengaitkan pengetahuan baru ke dalam struktur berpikir yang sudah dimiliki peserta didik sehingga membentuk suatu struktur kognitif baru yang lebih baik sebagai hasil belajar (Muhaimin, 2001)

Menurut teori ini, tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang diri dan situasi yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapainya. Karena itu menurut teori ini belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat dilihat sebagai perubahan tingkah laku yang konkrit. Teori ini menekankan pada gagasan bahwa bagian-bagian suatu situasi saling berhubungan dengan konteks seluruh situasi tersebut. Membagi keseluruhan situasi menjadi komponen-komponen kecil dan mempelajarinya secara terpisah adalah sama dengan kehilangan sesuatu (Lewis, 1983).

Berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab, bahwa belajar bahasa Arab bukan hanya peserta didik dituntut untuk memahami bahasa Arab, namun juga harus bisa berbahasa Arab, Karen itu peserta didik dituntut untuk memahami keduanya, bukan hanya memahami isinya, namun juga bagaimana mengaplikasikan bahasa Arab tersebut dalam interkasinya dengan pendidik, lingkungan dan temannya sendiri, sehingga dengan demikian belajar bahasa Arab sama halnya dengan belajar bahasa Inggris, baik itu materi maupun berbahasanya. Sedangkan pendidik posisinya sebagai orang yang harus berada di depan sebagai panutannya dan di belakang sebagai pendorong dan penyemangat bagi peserta didik untuk dapat memahami bahasa Arab dan berbahasa Arab.

## D. Profil Guru Bahasa Arab Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Sekarang

Profil pendidikan bahasa Arab adalah berarti gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai (perilaku) kependidikan yang ditampilkan oleh guru/pendidik bahasa Arab yang berbagai pengalamannya selama menjalankan tugas tau profesinya sebagai pendidik / guru bahasa Arab.

Pendidikan bahasa Arab ternyata tidak hanya menyangkut masalah transformasi bahasa kepada peserta didik, tetapi lebih merupakan masalah yang cukup kompleks. Dalam arti, setiap kegiatan pembelajaran bahasa Arab akan berhadapan dengan masalah yang kompleks, misalnya masalah peserta didik dengan berbagai latar belakangnya, dalam kondisi dan situasi apa bahasa itu diajarkan, sarana apa yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran bahasa Arab, bagaimana cara atau pendekatan yang digunakan dalam pembelajarannya, bagaimana mengorganisasikan dan mengelola isi pembelajaran bahasa Arab, hasil apa yang diharapkan dari kegiatan pendidikan bahasa dan seberapa jauh tingkat efektifitas, efisiensinya, serta usaha-usaha apa yang dilakukan untuk menimbulkan daa tarik peserta didik dan sebagainya.

Atas dasar itulah, perilaku kependidikan dari pendidikan bahasa Arab juga kompleks juga, yang memerlukan kajian secara mendalam. Dalam kerangka pendidikan, secara umum dapat dikatakan bahwa perilaku guru dipandang sebagai “sumber pengaruh”, sedangkan tingkah laku yang belajar sebagai “efek” dari berbagai proses, tingkah laku dan kegiatan interaktif (Gage, 1964: 139).

Salah satu faktor penyebab profesionalitas guru bahasa Arab adalah :

### 1. Keahlian guru bahasa Arab harus memadai

Seorang guru bahasa Arab yang mempunyai skill yang bagus, dan hal ini akan memberikan dampak positif dalam melaksanakan pembelajaran. Skill ini tidak hanya penguasaan terhadap materi tetapi juga kemampuan untuk melaksanakan proses pembelajaran yang baik dan benar (Yusuf al-Khalifah Abu Bakar, 2000 :3-4).

Perlu diketahui bahwa belum tentu orang yang bisa bahasa Arab dengan fasih, ia akan dapat melaksanakan pembelajaran bahasa Arab dengan baik. Dengan kata lain, tidak semua orang Arab atau alumni Timur Tengah yang fasih berbahasa Arab mampu mengajar bahasa Arab. Mereka memang menguasai ilmu bahasa Arab tetapi bukan ilmu metodologi pembelajaran bahasa Arab.

Posisi guru dalam pembelajaran bahasa sangatlah menentukan. Boleh prasarana lengkap, metode dan strategi baik, tetapi kalau gurunya tidak paham tentang pembelajaran bahasa dengan baik, tentu dapat ditebak pembelajaran akan tidak berhasil. Maka benar kaidah yang mengatakan : *“ath-thariqah ahammu minal maddah, wal mudarris ahammu minath thariqah”* (metode lebih penting dari pada materi, dan guru lebih penting dari pada metode). Oleh karena itu profesionalitas guru bahasa Arab selalu dikembangkan, sehingga dapat mengikuti perubahan dan tuntutan kebutuhan pelajar dan zaman.

Oleh karena itu sebagai guru bahasa Arab dalam belajar bahasa apapun termasuk bahasa Arab, tidak ada bedanya dengan belajar music. Belajar music tidak akan cukup membuat orang langsung dapat menjadi penyanyi yang handal, kalau tidak dimulai dari praktik dan latihan yang tidak mengenal lelah dan capek. Begitu pula dalam belajar bahasa Arab, unsur yang paling menentukan keberhasilan seseorang adalah sesering mungkin ia mempraktekkan bahasa Arab yang ia pelajari. Semakin orang terlatih dan mau serta mampu mempraktekkan bahasa tujuan dalam kehidupannya semakin pula banyak pengalaman yang akan ia dapatkan.

Ada beberapa teknik yang harus dimiliki seorang guru bahasa Arab yaitu *Pertama*, memberikan motivasi yang kuat pada siswa. Motivasi yang tumbuh dari diri kita sendiri, jauh lebih baik dan tahan lama dari pada motivasi dari orang lain. Dorongan yang kuat akan selalu memberi semangat dan tidak ada bosannua belajar bahasa Arab. *Kedua*, Memberikan kosa kata kepada peserta didik atau siswa yang ada di sekitar kita (*al-mufradat al-mutawadilah*). Keberadaan kosa kata dalam bahasa, ibarat bahan mentah untuk membuat masakan. Kekurangan kosa kata sangat mengganggu dalam sebuah percakapan.

Maka, guru memberikan langkah awal dengan menghafal beberapa kosa kata yang berhubungan dengan hal-hal yang sering kita jumpai dalam keseharian kita. Sediakan buku saku kosa kata yang dapat dibawa kemana-mana. Hal ini akan mempercepat proses penghafalan *mufrodāt* yang baru kita dapat. Setelah berhasil menghafal beberapa *mufrodāt*, jangan berhenti hanya begitu saja, namun segera merangkainya dalam percakapan dan kita praktekkan dengan teman maupun dengan diri kita sendiri. Meskipun masih bersifat sederhana, maka teruslah berlatih, sehingga lama-kelamaan dapat menggunakan bahasa Arab secara aktif. *Ketiga*, bagi guru bahasa Arab, kemampuan peserta didik harus dikembangkan dengan membekali siswa membaca buku-buku atau kitab *muhadatsah* ringan dalam bahasa Arab. Dan tidak mengurangi pentingnya belajar bahasa Arab adalah siswa disuruh mendengarkan kaset, cd atau video yang berbahasa Arab, karena pada dasarnya bahasa itu dimulai dari mendengar kemudian mengucapkan. *Keempat*, bagi seorang guru bahasa Arab mengharapkan pada para siswa untuk lebih tekun dan disiplin dalam belajar bahasa Arab. Tekun dan disiplin adalah kunci kesuksesan dalam pekerjaan apapun. Orang yang tidak terlalu pandai dan pintar tetapi dia tekun dan disiplin akan jauh lebih hebat dan berhasil dari pada orang yang cerdas tetapi tidak tekun. Jangan cepat bosan, tidak ada orang yang dilahirkan ia telah pandai berbahasa Arab, sekalipun ia orang Arab. Semua butuh proses, maka nikmatilah selama anda masih berproses. Maka jangan takut membuat kesalahan ketika belajar maupun berbicara. Membuat kesalahan dalam proses belajar bahasa Arab adalah sesuatu hal yang wajar dan hal itu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran.

## 2. Peningkatan Kompetensi Bahasa Guru Bahasa Arab

Dalam pola pemahaman sistem tenaga kependidikan di Indonesia, terdapat tiga dimensi umum kompetensi yang saling menunjang membentuk kompetensi profesional tenaga kependidikan termasuk dalam hal ini adalah guru yaitu guru bahasa Arab, yaitu kompetensi personal, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, yaitu menyangkut kemampuan dan kesediaan serta tekad guru bahasa Arab untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan bahasa Arab yang telah

dirancang melalui proses dan produk kerja yang bermutu. Ciri dasar yang kedua adalah terkait dengan kompetensi personal, yakni ciri hakiki dari kepribadian guru bahasa Arab untuk menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaannya guna mencapai tujuan pendidikan bahasa Arab yang ditetapkan. Ciri dasar yang ketiga terkait dengan kompetensi sosial, yakni perilaku guru pendidikan bahasa Arab yang berkeinginan dan bersedia memberikan layanan kepada masyarakat melalui karya profesionalnya dan mencapai tujuan pendidikan bahasa Arab. (Muhaimin, 2001: 115).

Kompetensi adalah “tata bahasa suatu bahasa seorang pribadi yang terinternalisasi, ini artinya kemampuan seseorang untuk menciptakan dan memahami kalimat-kalimat termasuk kalimat-kalimat yang belum pernah mereka dengar yang nyata yang akan memiliki pengetahuan yang sempurna mengenai keseluruhan bahasa itu. Suatu pembedaan memang dibuat antara kompetensi dan performansi yang merupakan penggunaan aktual bahasa oleh pribadi-pribadi dalam tuturan dan tulisan” (Henry Guntur Tarigan, 1990 : 22).

Henry Guntur Tarigan (1990:25) menjelaskan bahwa, ragam kompetensi bahasa dapat diklasifikasikan dalam berbagai teknik dan sudut pandang, ketika kompetensi dipandang dari sudut kemahiran fungsional, maka didapatkan tiga hal, yaitu :

- a. Kompetensi Partisipatif, kemampuan untuk memberikan respons secara memadai terhadap tuntutan-tuntutan tugas-tugas kelas dan pada kaidah-kaidah prosedural untuk menyelesaikannya.
- b. Kompetensi Interaksional, kemampuan untuk memberikan respons secara memadai terhadap kaidah-kaidah wacana sosial, berinteraksi secara memadai dengan teman-teman sebaya maupun orang-orang dewasa waktu menyelesaikan tugas-tugas kelas.
- c. Kompetensi Akademik, ketrampilan dalam memperoleh ketrampilan-ketrampilan baru, mengasimilasikan atau memahami informasi baru, dan membangun konsep-konsep baru.

Agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan, maka seorang guru bahasa Arab

harus memiliki kualifikasi tertentu sebagai syarat keprofesionalitasnya, sehingga dapat meningkatkan standar mutu pembelajaran bahasa Arab. Dengan demikian, seorang guru bahasa Arab haruslah memiliki kompetensi fungsional, pengetahuan, dan ketrampilan.

Rusdi Thoimah (1989 : 16) menjelaskan bahwa untuk memenuhi kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh seorang guru bahasa Arab, maka lembaga yang menyiapkan calon tenaga guru bahasa Arab seharusnya memperhatikan empat aspek sebagai berikut :

1. Aspek Kebahasaan, yaitu kajian yang terkait dengan ilmu-ilmu kebahasaan khususnya dalam bahasa Arab, karena ini merupakan dasar dan penyangga utama dalam melaksanakan tugas pembelajaran
2. Aspek Profesi, untuk menjadikan guru bahasa Arab yang profesional, maka seorang guru bahasa Arab haruslah dibekali dengan ilmu-ilmu kependidikan dan psikologi pendidikan termasuk penelitian pendidikan.
3. Aspek Budaya, yaitu adanya keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan antara budaya dan bahasa, bahasa merupakan wadah suatu budaya, dengan bahasa seseorang akan dapat memahami, mengenal dan bahkan memberikan suatu budaya. Oleh karena itu seorang guru bahasa Arab harus memiliki pengetahuan tentang budaya bahasa yang diajarkan.
4. Aspek Kepribadian dan Sosial, yaitu guru bahasa Arab adalah model bagi siswa, maka seorang guru bahasa Arab harus memiliki kepribadian yang kuat, menguasai materi dan mengatur kelas.

Demikian aspek-aspek yang harus diberikan sebagai bekal untuk para guru bahasa Arab, agar menjadi seorang pengajar yang memiliki kompetensi dan profesional dalam menjalankan tugasnya.

#### **E. Peran Guru bahasa Arab Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Kelas**

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di kelas. Guru sangat berperan

dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain. Sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.

Demikian pula dalam pembelajaran bahasa Arab, peran guru bahasa Arab sangat dominan dan menentukan bagi kelangsungan keberhasilan pembelajaran bahasa Arab, tanpa guru bahasa Arab yang profesionalitas maka sangat sulit mengantarkan peserta didik dapat memahami bahasa Arab, baik secara lisan maupun tulisan.

Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru, Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Mungkin di antara kita masih ingat, ketika duduk di kelas satu MI/SD, gurulah yang pertama kali membantu memegang pensil untuk menulis, ia memegang satu demi satu tangan siswa dan membantunya untuk dapat memegang pensil dengan benar, apalagi ketika menulis huruf-huruf Arab yang dijadikan sebagai tulisan bahasa Arab, guru pula yang memberi dorongan agar peserta didik berani berbuat, misalnya untuk *maharah kalam* atau berbicara, siswa harus berani bicara bahasa Arab meskipun terdapat banyak kesalahan, dan membiasakan siswa untuk bertanggung jawab terhadap setiap perbuatannya (E. Mulyasa, 2011: 35)

Memahami uraian di atas, betapa besar jasa guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa, terutama dalam bidang bahasa Arab, asalnya tidak dapat sekali bahasa Arab, namun dengan bantuan sedikit demi sedikit, siswa dapat memahami bahkan menguasai bahasa Arab. Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran dengan memberikan kemudahan belajar bagi semua siswa agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini guru yaitu

guru bahasa Arab harus kreatif, profesional, dan menyenangkan. Dengan begitu guru harus memaknai pembelajaran, serta menjadikan sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas peserta didik atau siswa. Untuk kepentingan tersebut maka peran guru sangat banyak sekali, yaitu sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, peneliti, pendorong kreativitas, aktor, emansipator dan evaluator (E.Mulyasa, 2011 : 36-37).

Berbicara mengenai keberhasilan dan kualitas pembelajaran tidak terlepas dari kualitas guru dalam hal ini guru bahasa Arab yang ada dalam sekolahan. Suatu sekolahan dikatakan termasuk dalam kategori baik apabila kualitas gurunya juga mampu diandalkan. Guru menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran karena sumber ilmu yang diperoleh oleh siswa berasal dari gurunya. Melihat realita yang ada saat ini, keadaan para guru di suatu sekolahan berlomba-lomba menimba ilmunya ke jenjang yang lebih tinggi untuk meningkatkan kualitas mutu gurunya.

Jika dilihat dari peran dan tanggung jawab guru dalam mewujudkan keberhasilan dan kualitas pembelajaran di sekolah atau madrasah, guru memiliki tanggung jawab yang sangat besar. Hal ini menunjukkan peran guru bahasa Arab sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran khususnya bahasa Arab, yaitu siswa dapat memahami materi bahasa Arab dan sekaligus mampu berbahasa Arab secara pelan-pelan sebagai proses pembelajaran. Jika gurunya rendah motivasinya dalam mengajar dan sempit wawasan pengetahuannya, maka siswapun akan rendah motivasi belajarnya dan sempit wawasan pengetahuannya.

Ketika kualitas guru bahasa Arab dari suatu pembelajaran menjadi taruhannya, maka tinggal bagaimana guru bahasa Arab dapat mentransformasi materi pembelajaran pada siswa dengan berbagai metode, strategi dan model pembelajaran, karena dengan metode, strategi dan model pembelajaran yang bervariasi dan didukung dengan media dan sarana pembelajaran yang memadai, maka pembelajaran akan menarik siswa dan menjadi pembelajaran yang berkualitas dan berhasil. Ketika siswa tertarik dan antusias tinggi untuk mengikuti pembelajaran

bahasa Arab yang disampaikan oleh guru, maka mudah bagi guru bahasa Arab untuk cepat dan mudah menjelaskan dan memahami materi bahasa Arab yang disampaikan guru dan keduanya ada interaksi yang aktif, sehingga menelorkan atau memunculkan pembelajaran yang efektif dan nantinya mengarah mengarah pada pembelajaran yang berhasil dan berkualitas.

Ada tiga aspek yang mempengaruhi keberhasilan siswa dari aspek guru bahasa Arab. *Pertama*, strategi instruksional. Hal ini berkaitan dengan kecakapan dan ketrampilan guru bahasa Arab dalam menyampaikan materi di depan kelas. *Kedua*, kecakapan mengelola kelas (classroom management). Ada empat hal yang terkait dengan manajemen kelas, yakni penerapan dan penegakan aturan di kelas, strategi pendisiplinan siswa, menjaga dan memperkuat hubungan yang baik antara guru dengan siswa, serta merawat dan menguatkan sikap dan mental siswa apalagi dalam hal menghafal kosa kata bahasa Arab dan berbicara bahasa Arab. *Ketiga*, desain kurikulum kelas, hal ini berkaitan dengan bagaimana guru merancang kegiatan di kelas secara struktur agar tujuan pembelajaran di kelas secara keseluruhan dapat tercapai.

Pendidikan yang dalam praktiknya dilaksanakan melalui proses kegiatan pembelajaran yang menurut Tanziduhu Ndraha melibatkan empat pihak, yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung. *Pertama*, pihak yang berusaha melaksanakan kegiatan pendidikan (pembelajaran), *Kedua*, pihak yang berusaha belajar. *Ketiga*, pihak yang merupakan sumber belajar, *Keempat*, pihak yang berkepentingan atas hasil (*out come*) proses pembelajaran (Tanziduhu Ndraha, 1998 : 43).

Oleh karena itu dalam proses pembelajaran guru apalagi guru bahasa Arab memiliki peran kunci dalam menentukan keberhasilan dan kualitas pembelajaran bahasa Arab, yaitu menunjukkan cara mendapatkan pengetahuan (*cognitive*) yaitu dengan menghafal kosa kata bahasa Arab, memahamai kaedah bahasa Arab, memahami *tarjamah* bahasa Arab, sikap dan nilai (*affective*) yaitu dapat mengucapkan bahasa Arab dalam dialog, dapat berbicara bahasa Arab, baik sendirian maupun dengan orang lain, dan ketrampilan (*psicomotorik*) yaitu dapat

menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi dan mendengarkan bahasa Arab sebagai alat interaksi. Dengan kata lain tugas dan peran guru bahasa Arab yang utama terletak pada aspek pembelajaran. Pembelajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, dalam arti bahwa keberhasilan dan kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas guru atau pendidiknya.

## F. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan secara panjang lebar tentang profesionalitas pendidikan bahasa Arab, bahwa profesionalitas guru bahasa Arab merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari bagi seorang guru. Karena dengan profesionalitas seorang guru dapat mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mengantarkan sekolah atau madrasah untuk mencapai keberhasilan dan kualitas pembelajaran dalam hal ini adalah kualitas pembelajaran bahasa Arab.

Ada beberapa kompetensi yang harus dikuasai oleh guru yaitu kompetensi individual, paedagogi, profesional dan sosial. Kesemuanya itu harus dimiliki oleh seorang guru, apalagi guru bahasa Arab, sehingga dengan menguasai kompetensi yang dimiliki, guru dapat menyampaikan pengetahuan, nilai dan sikap kepada peserta didik dan dapat terbentuk dalam kognisi, afektif dan psikomotorik siswa khususnya dalam bidang bahasa Arab.

Ada beberapa saran yang diberikan penulis yang terkait dengan profesionalitas guru bahasa Arab yaitu :

- Bagi pengelola madrasah khususnya kepala sekolah hendaknya memberi kesempatan kepada guru bahasa Arab untuk meningkatkan dan mengembangkan kegiatan bahasa khususnya bahasa Arab agar lebih maju lagi.
- Bagi guru-guru bahasa Arab hendaknya harus menambah wawasan keilmuan lebih luas dan mendalam lagi dengan studi lanjut atau giat mengikuti seminar, latihan dan workshop, dan lain-lain, untuk meningkatkan profesionalitas guru, karena siswa yang dihadapi

sekarang adalah siswa bukan zaman dahulu.

- Untuk kegiatan kebahasaan disediakan sarana untuk ekspresi siswa dalam berbahasa Arab yang disebut dengan *bi'ah lughawiyah*.

## DAFTAR PUSTAKA

- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011
- Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Kompetensi Bahasa*, Bandung: Angkasa, 1990
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya, Cet. II, 2002.
- Rusydi Ahmad Tho'imah, *Ta'limul Lughah al-Arabiyah Liaghradin Khassah*, Sudan, Ma'had Khurtum al-Duali, 2003
- Tanziduhu Ndraha, *Manajemen Perguruan Tinggi*, Jakarta: Bina Aksara, 1998
- Yusuf al-Khalifah Abu Bakr, *Nadwah Tathwir Baramij I'dad Mu'allimil Lughah al-Arabiyyah Lin Nathiqina Billughah Ukhro*, Sudan, Ma'had Khurtum al-Duali, 2000